

**KONSEP DAKWAH NABI MUSA KEPADA FIR'AUN DALAM
PENAFSIRAN HAMKA DAN QURAISH SHIHAB
(APLIKASI ILMU SOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO)**



Oleh:
Fajriyaturrohmah
NIM: 22205031076

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
THESIS
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Penyusunan Thesis**

YOGYAKARTA
2024

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN
DAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fajriyaturohmah, S Ag
NIM : 22205031076
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah thesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah thesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah thesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 6 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



FAJRIYATURROHMAH

NIM: 22205031076



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-693/Un.02/DU/PP.00.9/05/2024

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP DAKWAH NABI MUSA KEPADA FIR'AUN DALAM PENAFSIRAN HAMKA DAN QURAIISH SHIHAB (APLIKASI ILMU SOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FAJRIYATURROHMAH, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 22205031076
Telah diujikan pada : Senin, 20 Mei 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

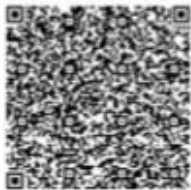
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 66558e12e876b



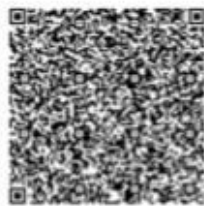
Penguji I
Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 66558aea3fa09



Penguji II
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66596b52a984b



Yogyakarta, 20 Mei 2024
UIN Sunan Kalijaga
Plh. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 66558ae938a94

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Ketua Program Studi Magister (S2) Ilmu
Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan thesis yang berjudul:

KONSEP DAKWAH NABI MUSA KEPADA FIR'AUN DALAM PENAFSIRAN
HAMKA DAN QURAIISH SHIHAB (APLIKASI ILMU SOSIAL PROFETIK
KUNTOWIJOYO)

Yang ditulis oleh :

Nama : FAJRIYATURROHMAH
NIM : 22205031076
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) IAT
Konsentrasi : Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Saya berpendapat bahwa thesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 6 Mei 2024

Pembimbing



Prof. Dr. Muhammad, M.Ag.
NIP. 19590515 199001 1 002

MOTTO

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah ”
(HR. Bukhari & Muslim)

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۖ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kamu. Dan boleh jadi kamu mencintai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kamu. Allah Maha mengetahui sedang kamu tidak mengetahui”
(Q.S Al-Baqarah ayat 216)

فَاسْتَبِقُوا الْحَيْرَاتِ

“Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan”
(Q.S. Al-Baqarah ayat 148)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Do the best and pray. Allah will take care of the rest.



PERSEMBAHAN

Untuk Superhero dan Bidadari tak ber sayap

Ayah Nurhadi dan Bundo Niriarti

Serta Kakak, Mamas dan adik bungsu tersayang

Partner ambis dan menulisku, Mas Alfreda

Guru-guru terhormat

Teman-teman Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Serta teman-teman seperjuangan Organisasi (IMM) di S1

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Al-Qur'an mengandung banyak kisah-kisah dan nilai-nilai yang berkaitan langsung dengan kehidupan manusia, nilai akhlak, aqidah, dan lainnya. Salah satu faedah dari kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an yakni, menjelaskan asal mula dakwah menuju pada ke-esaan Allah SWT dan menjelaskan dasar-dasar syari'at yang dibawa oleh Nabi-nabi. Kisah Nabi Musa dan Fir'aun menjadi salah satu bukti dakwah menuju pada ke-esaan Allah SWT, dakwah Musa kepada Fir'aun atas kesombongannya yang enggan menyembah Allah SWT. Penelitian ini mencoba memunculkan kisah Nabi Musa dan para pengikutnya dari sisi lain (Ibrah), yakni konsep dakwah Nabi Musa terhadap Fir'aun yang diaplikasikan kedalam Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo. Selain ibrah sosial (Humanisasi) yang paling banyak di dalam Al-Qur'an, kisah Nabi Musa mengandung ibrah namun dari sisi konsep Musa dalam berdakwah, bagaimana sikap Nabi Musa atas Bani Israil yang khianat, sikap Musa kepada Nabi Harun atas kesalahannya, dan masih banyak lainnya.

Fokus penelitian ini adalah: 1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat dakwah Musa kepada Fir'aun?. 2. Mengapa dakwah Musa bisa dikatakan humanisasi, liberasi dan transendensi kepada Fir'aun dilihat dari kacamata Kuntowijoyo?. 3. Apa implikasi ilmu sosial profetik Kuntowijoyo terhadap konsep dakwah Musa kepada Fir'aun?

Jenis penelitian yang dilakukan bersifat kepustakaan (Library Research), membahas secara konseptual dengan cara menulis, menyajikan dan menganalisis berdasar dari sumber-sumber yang tertulis. Peneliti melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan, kualitatif. Dengan berlandaskan penelitian kepustakaan, semua sumber datanya diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Pengumpulan data bersumber dari data primer Al-Qur'an, buku kisah Nabi-nabi dan buku-buku karya Kuntowijoyo. Penyusunan penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik. Hasil penelitian, konsep dakwah Nabi Musa kepada Fir'aun (Aplikasi Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo) menghasilkan temuan yakni, dakwah Nabi Musa memiliki nilai sosial profetik, sebagaimana apa yang digagas oleh Kuntowijoyo, humanisasi, liberasi dan transendensi. Humanisasi, menghilangkan ketergantungan, kebencian juga kekerasan dari diri manusia dengan tujuan memanusiakan manusia. Liberasi, adalah Al-Qur'an penuh dengan pesan tentang "pembebasan" dari penindasan dan ketidakadilan. Transendensi, merupakan dasar dari humanisasi dan liberasi. Sebagai dasar dari nilai sebelumnya, humanisasi dan liberasi, transendensi ingin menjadikan nilai-nilai transendental, keimanan menjadi bagian penting untuk membangun peradaban.

Kata Kunci: Musa, Kuntowijoyo, Profetik, Dakwah, Kisah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|--------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | T |
| ث | ša | š | es titik di atas |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | ḥa | ḥ | ha titik di bawah |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Ž | zet titik di atas |
| ر | Ra | R | Er |

| | | | |
|----|--------|------|-------------------------|
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | ṣad | ṣ | es titik di bawah |
| ض | ḍad | ḍ | de titik di bawah |
| ط | ṭa | ṭ | te titik di bawah |
| ظ | ẓa | ẓ | zet titik dibawah |
| ع | Ain | ...' | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | N |
| و | Wawu | W | We |
| هـ | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ...' | Apostrof |

| | | | |
|---|----|---|----|
| ي | Ya | Y | Ya |
|---|----|---|----|

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

| | | |
|---------|---------|---------------------|
| متعمدين | ditulis | <i>Muta`aqqidīn</i> |
| عدّة | ditulis | <i>'iddah</i> |

III. *Ta Marbutah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

| | | |
|------|---------|---------------|
| هبة | ditulis | <i>Hibbah</i> |
| جزية | ditulis | <i>Jizyah</i> |

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

| | | |
|----------------|---------|--------------------------|
| كرامة الاولياء | ditulis | <i>karāmah al-auliyā</i> |
|----------------|---------|--------------------------|

2. Bila *ta marbutah* hidup atau dengan *harkat, fathah, kasrah*, dan *damah* ditulis t.

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| زكاة الفطر | ditulis | <i>zakātul fiṭri</i> |
|------------|---------|----------------------|

IV. Vokal Pendek

| | | | |
|-------------|--------|---------|---|
| — — — | kasrah | ditulis | I |
| — — — | fathah | ditulis | A |
| — — — | dammah | ditulis | u |

V. Vokal Panjang

| | | |
|--------------------|---------|------------------|
| Fathah + alif | ditulis | A |
| جاهلية | ditulis | <i>Jāhiliyah</i> |
| Fathah + ya mati | ditulis | a |
| يسعى | ditulis | <i>yas'ā</i> |
| Kasrah + ya mati | ditulis | i |
| كريم | ditulis | <i>karim</i> |
| Dammah + wawu mati | ditulis | u |
| فروض | ditulis | <i>furūḍ</i> |

VI. Vokal Rangkap

| | | |
|--------------------|---------|-----------------|
| Fathah + ya' mati | ditulis | Ai |
| بينكم | ditulis | <i>Bainakum</i> |
| Fathah + wawu mati | ditulis | au |
| قول | ditulis | <i>qaul</i> |

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan A postrof

| | | |
|----------|---------|------------------------|
| أنتم | ditulis | <i>a'antum</i> |
| أعدت | ditulis | <i>u'iddat</i> |
| لئن شكتم | ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

| | | |
|--------|---------|------------------|
| القران | ditulis | <i>al-Qur'an</i> |
| القياس | ditulis | <i>al-Qiyās</i> |

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyah*, sama dengan huruf *Qamariyah* tapi huruf setelah (*el*) ditulis huruf kecil.

| | | |
|--------|---------|-----------------|
| السماء | ditulis | <i>al-samā</i> |
| الشمس | ditulis | <i>al-syams</i> |

IX. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| ذوي الفروض | ditulis | <i>ẓawi al-furūd</i> |
|------------|---------|----------------------|

| | | |
|-----------|---------|----------------------|
| اهل السنة | ditulis | <i>ahl as-sunnah</i> |
|-----------|---------|----------------------|



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَمَّا بَعْدُ؛

Alhamdulillah, alhamdulillahhirabbil'alamin. Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, memberikan sehat jasmani dan rohani, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tulisan “sederhana ini” yang diberi nama thesis, dengan judul: Konsep Dakwah Musa Kepada Fir'aun (Aplikasi Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo). Shalawat beriring salam, senantiasa tersanjungkan kepada baginda besar, suri tauladan, Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa manusia dari zaman jahilliah menuju zaman yang terang benderang seperti yang dirasakan saat ini.

Tak ada Gading yang tak retak. Peneliti sangat menyadari bahwa tulisan thesis ini jauh dari kata sempurna, tentu terdapat banyak kekurangan di dalamnya, sehingga tulisan ini sangat membutuhkan kritik dan saran dari Bapak Ibu guru, para pakar ilmu, akademisi serta lainnya.

Selesainya tulisan ini, tentu tidak lepas dari do'a, dukungan serta motivasi dari keluarga dan berbagai kerabat lainnya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, sudah sepantasnya peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof.Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr.Inayah Rohmaniyah S.Ag., M.Hum., M.A

3. Ketua Program Studi Magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA. Sosok dosen yang saya jadikan motivasi dalam semangat menulis, berkarya, juga sosok yang penuh keteladanan dan inspirasi, senantiasa selalu memberikan dorongan, semangat, motivasi, doa dan dukungan kepada mahasiswa-mahasiswa. Terimakasih Prof.
4. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. Selaku dosen pembimbing akademik, tentu banyak sekali memberikan perhatian, arahan kepada penulis dalam proses penulisan proposal thesis. Masukan-masukan serta memberikan semangat untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi (S3) Allah humma Aamiin. Terimakasih Abi.
5. Prof. Dr. Muhammad, M.Ag. Selaku pembimbing thesis penulis, sosok yang tidak pernah bosan untuk memberikan banyak inspirasi, motivasi, semangat serta dorongan bagi penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir. Bahkan sejak S1 Prof Muhammad dengan senang hati membimbing dalam setiap proses penggarapan proposal skripsi sekalipun bukan pembimbing skripsi penulis. Penulis haturkan banyak-banyak terimakasih atas segala bimbingan tulus prof, nasehat, perhatian, kritik, saran serta motivasi yang tiada henti diberikan kepada penulis, ditengah kesibukan beliau. Semoga balasan kebaikan untuk beliau dan keluarga. Terimakasih Prof.
6. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. Selaku penguji thesis saya, terimakasih bapak untuk semua masukan yang telah diberikan kepada saya. Mengenal sejak saya masih di S1, terimakasih banyak bapak untuk energi positif yang diberikan, serta motivasi-motivasi yang membangun. Semoga kebaikan selalu menyertai bapak dan keluarga.

7. Seluruh dosen dan staf Prodi Magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, terutama bapak TU Pak Maryanto, terimakasih telah memudahkan dan membantu akses dalam mengurus persyaratan-persyaratan. Semoga sehat selalu pak!!!. Dan staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan layanan terbaiknya dalam mencari literatur. Terimakasih bapak ibu.
8. Keluarga besar yang selalu mendukung penuh, superhero dan bidadari tak bersayap, Ayah dan Bunda ku. Terimakasih, terimakasih sedalam-dalamnya untuk semua pengorbanan yang diberikan. Terimakasih untuk doa dan supportnya selama ini. Memberikan motivasi untuk menyelesaikan tugas akhir, memberikan banyak nasehat dan masih banyak lainnya. Terimakasih untuk semua do'a-do'a yang selalu dipanjatkan untuk kesuksesan anak-anakmu. Terimakasih untuk semua pengorbanan tenaga dan keringat, yang dengan tulus ikhlas membiayai full selama masa studi. Terimakasih Ayah Ibu. Telah berhasil mengantarkan anakmu selesai dalam menempuh studi S2. *Love you Mom & Dady. You are my world!!!*
9. Untuk kakak, mamas dan adikku tercinta. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan masa-masa studi ini. Tempat pelepas penat. Dan ponakkan ku tersayang, Sehzade Havin Kaan Tiuzzila, terimakasih sudah membuat hari-hari *onty* penuh canda dan tawa, *Love you guys!!!*
10. Teman-teman seperjuangan dalam menuntut ilmu dan pengalaman, keluarga besar Magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022, terutama keluarga MIAT D terimakasih untuk semua canda tawa yang telah dilalui, terimakasih untuk semua hal positif yang diberikan selama penulis menempuh studi.

Terkhusus ciwi-ciwi MIAT D (Wilda, Luthfia, Annisa, Ica dan mbak Wiwin) terimakasih untuk energi-energi positifnya.

11. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan pengalaman, sejak S1 hingga studi S2 selesai semoga sampai nanti. Terimakasih Ikatan, terimakasih keluarga. Terimakasih untuk energi positifnya.

12. Teman duduk, teman berdiskusi, sekaligus sahabat, partner menulis, partner dalam segala hal, banyak sekali kata yang pantas untuk disematkan kepada nya, tulisan ini aku rangkai sebagai bentuk apresiasi dirimu yang telah berhasil memberikan energi-energi positif untukku, memberikan motivasi, semangat dan apapun itu, terimakasih untuk semua hal baiknya Mas Alfreda!!! *“Thankyou For Never Letting Me Down!”*. *From the bottom of my heart, thank you very,very, very much for you. Words can't describe how thankful i'm. I Couldn't have done it without you!!!* Terimakasih Mas. Terimakasih untuk semua yang terlibat dalam selesainya penulisan ini.

Harapan penulis, semoga hasil karya ini dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan keilmuan tafsir dan semoga apa yang telah dicapai dapat bermanfaat didunia dan akhirat.

Yogyakarta, 6 Mei 2024

Penulis,

FAJRIYATURROHMAH

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN DAN BEBAS PLAGIASI..... | ii |
| PENGESAHAN TUGAS AKHIR..... | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| MOTTO..... | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| ABSTRAK | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN | viii |
| KATA PENGANTAR..... | xiv |
| DAFTAR ISI..... | xviii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 11 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 11 |
| D. Kajian Pustaka | 12 |
| E. Kerangka Teori..... | 15 |
| F. Metode Penelitian..... | 19 |
| G. Sistematika Pembahasan | 21 |
| BAB II BIOGRAFI DAN ILMU SOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO | 22 |
| A. Biografi Kuntowijoyo | 22 |
| 1. Riwayat Hidup | 22 |
| 2. Latar Belakang Pemikiran..... | 27 |
| 3. Karya-Karya dan Penghargaan Kuntowijoyo..... | 32 |
| B. Ilmu Sosial Profetik..... | 34 |
| 1. Humanisasi | 40 |
| 2. Liberasi | 42 |
| 3. Transendensi | 43 |
| BAB III AYAT-AYAT DAKWAH MUSA | 47 |
| A. Gambaran Dakwah Musa..... | 47 |
| B. Klasifikasi Ayat-ayat Dakwah Musa Kepada Fir'aun | 52 |
| C. Penafsiran ayat-ayat dakwah Musa kepada Fir'aun | 57 |

| | | |
|--|--|------------|
| 1. | Penafsiran ayat-ayat dakwah Musa kepada Fir'aun dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i> | 59 |
| 2. | Penafsiran ayat-ayat dakwah Musa kepada Fir'aun dalam <i>Tafsir Al-Mishbah</i> | 72 |
| BAB IV APLIKASI ILMU SOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO | | 83 |
| A. Nilai <i>Amar Ma'ruf, Nahi Munkar, dan Tu'minun billah</i> dalam ayat-ayat Dakwah Musa | | 83 |
| 1. | Humanisasi (<i>Amar Ma'ruf</i>) | 84 |
| 2. | Liberasi (<i>Nahi Munkar</i>) | 88 |
| 3. | Transendensi (<i>Tu'minun Billah</i>)..... | 91 |
| B. Implikasi ayat-ayat dakwah Musa ditinjau melalui Ilmu Sosial Profetik..... | | 93 |
| 1. | Semangat Perikemanusiaan (Humanisasi) | 93 |
| 2. | Semangat Pembebasan (Liberasi)..... | 94 |
| 3. | Spiritual (Transendensi)..... | 96 |
| BAB V PENUTUP | | 98 |
| A. Kesimpulan | | 98 |
| B. Saran | | 100 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 101 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | | 105 |
| A. Identitas Diri | | 105 |
| B. Riwayat Pendidikan | | 105 |
| C. Riwayat Pekerjaan | | 105 |
| D. Prestasi/Penghargaan | | 105 |
| E. Pengalaman Organisasi | | 106 |
| F. Karya Ilmiah | | 106 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an mengandung banyak nilai yang berkaitan langsung dengan kehidupan manusia, nilai akhlak, aqidah, kegamaan dan lainnya. Dalam menyampaikan makna atau sebuah pesan diperlukannya metode yang menarik, penyampaian yang hidup, untuk membuat pembaca seolah turut menyaksikan secara langsung peristiwa atau kejadian tersebut.¹ Al-Qur'an yang berisi tuntunan-tuntunan agar manusia dapat mencapai tujuannya sesuai dengan yang telah disyariatkan, berisi perintah, akidah, akhlak, *ḥabl min allāh*, serta *ḥabl min al-nās*, telah dijelaskan secara detail di dalam Al-Qur'an. Bahkan, penjelasannya ada yang disampaikan secara langsung, melalui perintah atau larangan, ada juga yang disampaikan secara tidak langsung, seperti melalui kisah.²

Kisah-kisah yang telah termaktub di dalam Al-Qur'an, tentu setiap bagiannya memiliki pesan-pesan atau faedah tersendiri dari masing-masing kisah.³ Salah satu faedah dari kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an yakni, menjelaskan asas atau asal mula dakwah menuju pada ke-esaan Allah SWT dan menjelaskan dasar-dasar syari'at yang dibawa oleh Nabi-nabi.⁴ Kisah Musa dan Fir'aun menjadi salah satu bukti dakwah menuju pada ke-esaan Allah SWT, dakwah Musa kepada Fir'aun

¹ Muhamamd Mahmud Hijazi, *Fenomena Keajaiban Al-Qur'an : Kesatuan Tema dalam Al-Qur'an*, terjemah. Abdul Hayyic al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2010), hlm. 335.

² Ahmad Hanafi, *Segi-segi Kesusastaan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hlm. 18.

³ Muhamamd Mahmud Hijazi, *Fenomena Keajaiban Al-Qur'an : Kesatuan Tema dalam Al-Qur'an*, terjemah. Abdul Hayyic al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2010), hlm. 335.

⁴ Ahmad Hanafi, *Segi-segi Kesusastaan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hlm. 18.

atas kesombongannya yang enggan menyembah Allah SWT.⁵ Faedah yang terdapat di dalam Al-Qur'an mengenai kisah Nabi-nabi tidak hanya satu. Banyak faedah lainnya yang juga termaktub di dalam Al-Qur'an selain dari mengenai dakwah.

Kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an, memiliki peran penting dalam penyampaian pesan keagamaan dan penanaman nilai-nilai perilaku yang baik.⁶ Melalui pendekatan kisah, metode penyampaian seperti ini, lebih mudah menyentuh atau berpengaruh pada perasaan manusia, karena ia mampu menyentuh psikologis setiap manusia.⁷ Kisah memiliki banyak hal yang menarik. Ini dibuktikan dengan Allah SWT mengisahkan dalam surah Al-Qur'an yang diberi nama masing-masing Nabi, seperti surah Muhammad, surah Yusuf, surah Ibrahim, dan masih banyak lainnya yang secara spesifik menjelaskan mengenai kisah-kisah para Nabi. Pengulangan pesan-pesan dalam kisah atau cerita nabi-nabi, ini bermaksud untuk membuktikan bahwa pengulangan-pengulangan di dalamnya terdapat banyak sekali ibrah yang bisa diambil atau bahkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸

تَتْلُوا عَلَيْكَ مِنْ نَبِّا مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan sebenarnya untuk orang-orang yang beriman”. (Q.S. Al-Qasas : 3).

Peran tafsir dalam menerangkan makna atau isi dari kandungan Al-Qur'an, agaknya menjadi solusi agar makna dan pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an dapat tersampaikan dengan baik dan mudah dipahami. Di dalam Al-Qur'an,

⁵ Moh.Hasan, *Kisah Mukjizat Para Nabi dan Rasul Allah*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2012), hlm. 127.

⁶ Muhamamd Mahmud Hijazi, *Fenomena Keajaiban Al-Qur'an : Kesatuan Tema dalam Al-Qur'an*, terjemah. Abdul Hayyic al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2010), hlm. 337.

⁷ Dhietri, dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), hlm. 66.

⁸ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an: Media-Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm. 176-177.

terdapat tuntunan-tuntunan agar manusia dapat mencapai tujuannya sesuai dengan yang telah disyariatkan, baik berisi perintah, akidah, akhlak, *ḥabl min allāh*, *ḥabl min al-nās* dan masih banyak lainnya. Hal-hal tersebut telah dijelaskan secara detail di dalam Al-Qur'an. Bahkan penjelasannya ada yang disampaikan secara langsung, seperti melalui perintah atau larangan, ada pula yang disampaikan secara tidak langsung, yakni melalui kisah.⁹

Dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, *نَتْلُو عَلَيْكَ مِنْ نَبِيٍّ مُوسَى* "Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun." (pangkal surah al-Qasas ayat 3, Hamka menafsirkan bahwasanya ayat-ayat di dalam al-Kitab yang nyata di dalam surat al-Qasas, menceritakan kepada engkau, engkau yang dimaksud yaitu kepada Nabi Muhammad Saw dari cerita pertentangan, perjuangan dan perlawanan di antara Musa dengan Fir'aun. Perjuangan di antara Musa yang membawa kebenaran dari Tuhan dengan Fir'aun yang mau benar sendiri, yang menolak kebenaran Tuhan. Cerita yang disampaikan ini adalah cerita "Yang benar", yang asli datang dari Tuhan, tegasnya dari tangan pertama. Bukan cerita yang pindah dari mulut ke mulut, diterima oleh si A dari si B turun temurun, yang kadang-kadang sejengkal jadi sehasta, yang kian lama jarak masa, kita ditumbuhi oleh dongeng.¹⁰

Pada (ujung ayat 3 surah al-Qasas) *وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ* "Untuk kaum yang beriman." Yaitu bahwasanya kisah ini diceritakan kembali oleh Tuhan kepada Nabi Muhammad Saw adalah untuk menjadi *i'tibār*, jadi perbandingan bagi kaum yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Kepada pengikut-pengikut dari Nabi Muhammad, yang di waktu ayat-ayat itu turun, mereka laksana orang terpencil dan

⁹ *Ibid*, hlm. 20.

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura), hlm.5296.

sangat dimusuhi oleh penduduk Makkah yang masih bertahan pada agama jahiliah menyembah berhala, dan tidak mau percaya kepada dakwah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Maka dengan mendengar kisah Nabi Musa ini mereka pun insaf, bahwa jika mereka menghadapi kesukaran karena rintangan dari kaum Musyrikin, Musa dengan kaumnya pun mendapat kesukaran juga dari Fir'aun.¹¹

Dalam dakwahnya, Allah SWT tidak menyuruh Musa untuk memerangi Fir'aun. Allah memerintahkan Musa dan Harun untuk menemui raja yang sombong itu. Musa dan Harun Allah perintahkan untuk berdakwah dengan kata-kata yang penuh kelembutan. Berharap dengan kelembutan sikap dan kata tersebut, Fir'aun menjadi ingat, bahwa dia adalah makhluk.

إِذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ (43) فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ (44)

Artinya: “Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun. Sesungguhnya ia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lembut. Mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (Q.S Thaha: 43-44)

Kesombongan Fir'aun karena kekuasaannya, membuatnya merasa seperti Tuhan yang patut disembah. Untuk memperingatkan Fir'aun, Allah mengutus Nabi Musa dengan lebih dulu memberi Musa Mukjizat. Hingga datang suatu peristiwa dahsyat, dimana Allah SWT perintahkan melalui Musa, untuk memukulkan tongkatnya ke lautan, sehingga air laut terbelah menjadi dua. Pasukan Fir'aun yang semakin mempercepat jalannya untuk menuju Musa dan kaumnya, ternyata sia-sia. Allah memerintahkan agar Musa memukulkan kembali tongkatnya. Seketika laut yang terbelah menjadi dua, tertutup kembali seperti semula.¹²

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura), hlm.5296-5297.

¹² Moh. Hasan, *Kisah Mukjizat Para Nabi dan Rasul Allah*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2012), hlm. 133.

Pasukan Fir'aun tenggelam hanuyt terbawa air laut yang sangat besar. Ketika tenggelam, barulah Fir'aun mau mengakui Tuhannya, seraya berkata "Aku percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercaya oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri". Akan tetapi, keadaan Fir'aun saat itu tidak mendatangkan pertolongan baginya, karena ia pernah menjadi kafir, padahal ia telah melihat kebenaran-kebenaran Tuhan sebagaimana yang telah diserukan oleh Musa.

Kisah Nabi Musa bukan lagi hal yang baru untuk didengar. Musa banyak sekali dijumpai dalam Al-Qur'an.¹³ Seperti yang diketahui, nama Musa adalah yang paling banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an, meskipun secara implisit tetap Muhammad Saw yang paling banyak. Ini sekaligus menjadi topik pembahasan peneliti, yakni mengenai kisah Nabi Musa. Tentu telah banyak penelitian mengenai kisah Nabi Musa dan para pengikutnya. Akan tetapi, penelitian-penelitian yang terdahulu, lebih dominan pada pembahasan mengenai ibrah. Bagian ibrah ini menjadi yang dominan atau lebih banyak terkandung di dalam kisah Musa dan para pengikutnya. Memahami kisah-kisah di dalam Al-Qur'an sama halnya seperti memahami kisah dalam karya kesusastraan, di sana akan menemukan bahwa di antara unsur-unsur pokoknya adalah khayalan yang berpijak pada konsep. Semakin tinggi unsur khayalan dan jauh dari realita maka kisah itu akan semakin digemari. Sehingga pada titiknya ia menganalogikan kisah dalam Al-Qur'an seperti kisah sastra.¹⁴

¹³ Moh. Hasan, *Kisah Mukjizat Para Nabi dan Rasul Allah*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2012), hlm. 128.

¹⁴ Manna Al Qattan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*. terjemahan (Jakarta: Pustaka Al Kautsar), hlm. 46.

Melihat hal tersebut, maka peneliti mencoba memunculkan kisah Musa dan para pengikutnya dari sisi lain (Ibrah), yakni mengenai konsep dakwah Nabi Musa terhadap Fir'aun yang diaplikasikan kedalam Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo.¹⁵ Selain ibrah sosial (Humanisasi) yang paling banyak termaktub di dalam Al-Qur'an, kisah Nabi Musa ini juga mengandung ibrah namun dari sisi konsep Musa dalam berdakwah, seperti bagaimana sikap Nabi Musa atas Bani Israil yang khianat, kemudian sikap Musa kepada Nabi Harun atas kesalahannya serta masih banyak lainnya.¹⁶ Kisah nabi Musa hadir sebagai perantara atau media untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan, bahkan mungkin terdapat nilai-nilai lain yang peneliti sendiri belum mengetahui.

Seiring berjalannya waktu, ilmu terus berkembang mengikuti zaman, semula lingkupnya sempit, sekarang menjadi luas dan atau universal. Adanya perubahan tersebut, mengakibatkan adanya cabang-cabang ilmu yang berbeda bahkan mungkin adanya cabang-cabang ilmu yang baru, seperti ilmu sosial.¹⁷

Di antara cabang-cabang ilmu sosial, agaknya yang paling dekat dengan ilmu sejarah adalah ilmu politik. Hal ini terbentuk karena kenyataan bahwa sampai beberapa waktu yang lalu, sejarah masih dianggap sebagai sejarah raja-raja, sejarah timbul dan tenggelamnya para penguasa, sejarah naik dan turunnya dinasti-dinasti, atau sejarah bangun dan runtuhnya rezim-rezim politik. Dengan kata singkat, sejarah ini identik dengan, sejarah politik. Bahkan sekarang pun ada yang

¹⁵ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika), 2004, hlm. 91-92

¹⁶ Muhamamd Mahmud Hijazi, *Fenomena Keajaiban Al-Qur'an : Kesatuan Tema dalam Al-Qur'an*, terjemah. Abdul Hayyic al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2010), hlm. 335.

¹⁷ Ridwan Affandi, *Ilmu Sebagai Lentera Kehidupan*, (Bandung: IPB Press), 2006, hlm.1.

mengatakan bahwa sejarah adalah politik di masa lampau dan politik adalah sejarah masa kini.¹⁸

Ilmu sosial telah berkembang dengan asumsi bahwa ilmu dan Agama merupakan dua hal yang terpisah dan amat kuat mempengaruhi dalam perkembangan ilmu sosial. Anggapan inilah yang sampai saat ini dipegang oleh ilmuan-ilmuan sosial, terutama mereka yang berpaham positivisme. Dengan begitu, peradaban modern inilah yang berkembang dan memunculkan kondisi perkembangan ilmu sosial tersebut. Ilmu sosial yang lahir dari adanya perhelatan, diawali dengan konflik hebat antara ilmu pengetahuan dan gereja yang kemudian menolak agama sebagai bagian dari ilmu. Oleh karenanya, modernisme dapat diartikan sebagai *differentiation* (pemisah).¹⁹

Ilmuan-ilmuan sosial setelah mengalami perkembangan, banyak yang melakukan reaksi pada pendekatan modernisasi juga pendekatan keterikatan neo-marxis dan analisis kelas marxis. Berawal dari inilah gagasan melakukan pribumisasi ilmu-ilmu sosial timbul. Gagasannya pun cukup selaras, akan tetapi pada realisasi perkembangan cukup sulit, hal ini karena pakar-pakar ilmuwan sosial yang mengenyam pendidikan tinggi di Barat, sangat sulit melepaskan diri dari keterikatan pada ilmu-ilmu sosial Barat, baik dari segi non-marxis atau marxis dan neo-marxis.²⁰

Peminjaman metodologi Barat ini tidak dapat dihindarkan. Akan tetapi, masih ada hal-hal yang dapat dilakukan oleh pakar ilmu-ilmu sosial Dunia Ketiga. Pertama, merumuskan dan menghayati nilai-nilai yang bersumber ajaran-ajaran

¹⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan), 1991, hlm.11

¹⁹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 362.

²⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan), 1991, hlm.16.

agama, hal ini guna mengetahui pandangan dunia, cita-cita serta motivasi pelaku-pelaku perubahan sosial masyarakat dunia ketiga. Jika mungkin, maka pada kajian hal ini dapat berkembang menjadi kajian filsafat dan selanjutnya dapat menghasilkan pemikiran epistemologi ilmu yang dapat dijadikan sebagai titik tolak bagi pengembangan metodologi ilmiah. Kedua, mempelajari proses sejarah dan kondisi yang dialami oleh masyarakat di dunia ketiga sehingga dapat diketahui mengapa para pelaku perubahan sosial berpikir, bersikap dan bertindak sebagaimana mereka melakukan hal itu. Dan ketiga, mengidentifikasi struktur kelembagaan tradisional yang memuat dan atau merefleksikan nilai-nilai yang diikuti oleh masyarakat setempat.²¹

Kuntowijoyo sendiri, mengakui bahwa asal muasal dari gagasan “ilmu sosial profetik” ini adalah terinspirasi dari tulisan-tulisan Muhammad Iqbal dan Roger Garaudy. Dalam buku “*Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*”, Muhammad Iqbal mengungkapkan kembali kata-kata seorang sufi bahwa Nabi Muhammad Saw telah sampai pada tempat yang paling tinggi yang menjadi impian ahli mistik, akan tetapi Nabi kembali lagi ke dunia untuk menjalankan tugas-tugas kerasulannya, pengalaman keagamaan yang sangat luar biasa itu tidak mampu untuk menggoda Nabi untuk berhenti. Akan tetapi, hal tersebut Nabi jadikan sebagai kekuatan psikologis untuk mengubah kemanusiaan. Dengan kata lain, pengalaman religius itu menjadi dasar keterlibatannya dalam sejarah, sebuah aktivisme sejarah. Sunnah Nabi berbeda dengan jalan mistikus yang puas dengan pencapaiannya sendiri. Sunnah Nabi inilah yang disebut sebagai etika profetik.²²

²¹ *Ibid*, hlm. 16-17.

²² Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika), 2004, hlm. 102-103.

Pemikiran Garaudy, seorang filosof berasal dari Prancis yang menjadi Muslim, Kuntowijoyo mengambil pemikiran filsafat profetiknya. Hal ini karena, filsafat Barat tidak mampu untuk memberikan formula yang memuaskan, sebab ia hanya terombang-ambing di antara dua kubu yakni, idealis dan materialis. Dalam buku “*Islam Sebagai Ilmu*”, Kuntowijoyo menulis ulang narasi bahwa; Filsafat Barat lahir dari pertanyaan “bagaimana pengetahuan itu dimungkinkan”.²³ Garaudy menyarankan untuk mengubah pertanyaan itu menjadi “bagaimana wahyu itu dimungkinkan”. Dikatakannya, satu-satunya cara untuk dapat menghindari dari kehancuran peradaban adalah dengan mengambil kembali warisan Islam. Filsafat Barat sudah “membunuh” Tuhan dan manusia, oleh karena nya ia menganjurkan agar umat manusia memakai filsafat kenabian dari Islam dengan mengakui wahyu.²⁴

Ilmu sosial profetik hadir tidak sekadar mengubah demi perubahan, akan tetapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu.²⁵ Dalam artian ini, maka ilmu sosial profetik dengan sengaja memuat kandungan nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakatnya. Dalam buku “*Islam sebagai Ilmu*”, hal ini merupakan perubahan yang didasarkan pada cita-cita humanisasi/emansipasi, liberasi dan transendensi, suatu cita-cita profetik yang dibentuk dari misi historis Islam sebagaimana terkandung dalam Al-Qur’an surah Ali-’Imran ayat 110.²⁶

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ

²³ *Ibid*, hlm. 103.

²⁴ *Ibid*, hlm. 103.

²⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan), 1991, hlm.16.

²⁶ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika), 2004, hlm. 91-92

Artinya: *Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.*

Ada empat hal yang tersirat pada ayat yang tertera di atas, (1) konsep tentang umat terbaik, (2) aktivisme sejarah, (3) pentingnya kesadaran, dan (4) etika profetik.²⁷ Ilmu Sosial Profetik harus membedakan diri dari dakwah, bahasa dakwah berlaku umum, bahasa ilmu spesifik. Ketiga unsur (*amar ma'rūf, nahi munkar, tu'minūn billāh*) masing-masing akan dipilih arti yang punya *social significance*.²⁸

Ilmu sosial profetik sumber data yang berasal dari Al-Qur'an, jadi bagaimana orang bisa melihat keadaan sosial saat ini dari apa yang ada di zaman dahulu. contoh dari Kuntowijoyo mengenai *mustad'afin*²⁹ (orang-orang lemah atau tertindas) di dalam Al-Qur'an, bagaimana praktiknya sekarang, bagaimana harus ada egaliter (persamaan derajat) antara orang-orang *bourjuis* (kelas menengah atas) dan proletar.

Di era ini, dalam memhamai dakwah, katakanlah dakwah ulama kepada umara (pemimpin) sebagaimana dipahami dakwah Nabi Musa. Musa diartikan sebagai ulama dan Fir'aun umara-nya. Meskipun dalam konteks tertentu, umara hari ini tidak se-zalim Fir'aun, dalam artian yang benar-benar zalim secara *zāhiran wa bāṭinan*. Ini yang menjadi sisi menarik, bagaimana konsep-konsep dakwah Musa itu bisa ditiru dan diimplementasikan oleh ulama-ulama sekarang untuk mendakwahi para umara.

²⁷ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika), 2004, hlm. 96.

²⁸ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika), 2004, hlm. 103

²⁹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 363.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Hamka dan Quraish Shihab dalam ayat-ayat dakwah Musa kepada Fir'aun?
2. Mengapa dakwah Musa bisa dikatakan humanisasi, liberasi dan transendensi kepada Fir'aun dilihat dari kacamata Kuntowijoyo?
3. Apa implikasi ayat-ayat dakwah Musa dalam konteks kekinian ditinjau melalui Ilmu Sosial Profetik?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan di atas, maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut, yakni:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran Hamka dan Quraish Shihab dalam ayat-ayat Dakwah Musa kepada Fir'aun.
2. Untuk mengetahui dakwah Musa humanisasi, liberasi dan transendensi kepada Fir'aun dari kacamata Kuntowijoyo.
3. Untuk mengetahui implikasi dari ayat-ayat Musa dalam konteks kekinian.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah khazanah keilmuan dalam studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat, baik dalam bidang akademis maupun masyarakat umum. Dan masyarakat bisa merubah asumsi bahwa, konsep dakwah ajaran Islam yang fleksibel, sebenarnya tidaklah dibatasi waktu ataupun

tempat. Dakwah tidak harus selalu dilakukan di atas mimbar atau di dalam masjid, dakwah bisa saja dilakukan dalam praktik kehidupan sehari-hari atau di lingkungan sekitar secara langsung tanpa harus di atas mimbar. Seperti dakwah yang dilakukan Musa kepada Fir'aun, Musa menyeru Fir'aun untuk menyembah Allah, yang mana dakwah tersebut disampaikan oleh Musa dalam keadaan tidak di atas mimbar.

D. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran ini, dan untuk menguraikan rumusan masalah, manfaat serta tujuan di atas, maka perlu dilakukan telaah pustaka. Hal ini dilakukan untuk memaparkan secara singkat mengenai hasil penelitian sebelum-sebelumnya yang mirip dan atau sejenis. Tujuannya yakni untuk menunjukkan bahwa masalah yang dibahas akan berbeda atau belum pernah dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya, atau memerlukan pembahasan lebih mendalam. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa referensi diantaranya:

Tulisan Umniyatur Rohima yang berjudul, *“Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur’an menurut penafsiran Hamka dan M.Quraish Shihab”*, skripsi ini membahas terkait bagaimana kisah Musa dalam al-Qur’an menurut penafsiran Hamka dan Quraish Shihab, kemudian membahas bagaimana perbedaan dan persamaan antara penafsiran Hamka dan Quraish Shihab dan terakhir dalam skripsi ini membahas mengenai bagaimana relevansi nilai-nilai yang terkandung pada kisah nabi Musa dalam konteks kekinian.³⁰

³⁰ Umniyatur Rohima, *“Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur’an Menurut Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab”*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2020.

Tulisan kedua, yakni thesis oleh Durrotun Nashah yang berjudul, “*Kisah Musa dalam terjemahan al-Qur’an (Studi Analisa Terjemahan The Message of The Qur’an)*”. Thesis ini membahas mengenai kisah Musa yang menggunakan penerjemahan tafsir *The Message of Qur’an* yang dikarang oleh Muhammad Asad. Kemudian membahas teori apa yang digunakan Muhammad Asad ketika menerjemahkan *The Message of Qur’an* pada kisah Musa.³¹

Tulisan ketiga, ditulis oleh Adelia Desti Indah Kurnia yang berjudul, “*Relevansi kisah nabi Musa dalam al-Qur’an surah al-Qashash ayat 1-13 dalam pandangan tafsir Ibn Katsir pada pendidikan Agama Islam*”. Tulisan ini membahas mengenai bagaimana pandangan tafsir Ibn Katsir terhadap kisah Musa pada surah al-Qasas ayat 1-13, kemudian nilai pendidikan apa yang terdapat dalam kisah Musa pada surah al-Qasas ayat 1-13 dalam pandangan tafsir Ibn Katsir. Dan terakhir, bagaimana relevansi kisah Musa menurut Ibn Katsir dalam konteks kekinian.³²

Tulisan keempat ditulis oleh Nida Kholidiyah yang berjudul, “*Konflik Nabi Musa dan Fir’aun dalam Al-Qur’an (Perspektif Resolusi Konflik)*”. Thesis ini membahas mengenai unsur-unsur konflik yang ada dalam konflik antara Musa dan Fir’aun di dalam al-Qur’an, serta membahas bagaimana resolusi konflik Nabi Musa dan Fir’aun dalam al-Qur’an.³³

Tulisan kelima, ditulis oleh Aulia Rachman Al-Baab yang berjudul, “*Interpretasi kisah Nabi Musa dalam berdakwah perspektif Al-Qur’an*”. Dalam

³¹ Durrotun Nashah, “*Kisah Musa dalam Terjemahan Al-Qur’an (Studi Analisa Terjemahan The Message of The Qur’an)*”, Thesis, Sekolah Pascasarjana, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022.

³² Adelia Desti Indah Kurnia, “*Relevansi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur’an Surah Al-Qashash Ayat 1-13 Dalam Pandangan Tafsir Ibn Katsir Pada Pendidikan Agama Islam*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2022.

³³ Nida Kholidiyah, “*Konflik Nabi Musa dan Fir’aun dalam Al-Qur’an (Perspektif Resolusi Konflik)*”, Thesis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, Semarang, 2021.

skripsi Aulia, membahas mengenai bagaimana cara berdakwah Nabi Musa, yang dibatasi pada dakwah Musa pasca kerasulan.³⁴

Tulisan keenam, oleh Roi'atul Hasanah yang berjudul "*Kisah Israiliyyat tentang Nabi Musa a.s dalam surat Al-Ahzab : 69 (Studi Atas Kitab Tafsir Ibn Katsir)*". Tulisan ini membahas mengenai bagaimana penafsiran Ibn Katsir dalam kitab Tafsirnya tentang kisah *Israiliyyat* nabi Musa dalam surah Al-Ahzab ayat 69, kemudian mengenai bagaimana pandangan ulama lain terkait kisah *Israiliyyat* nabi Musa dalam surah Al-Ahzab ayat 69.³⁵

Tulisan ketujuh ditulis oleh Akhmad Mudasir yang berjudul, "*Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir (Munasabah Ayat Dalam Tafsir Al-Misbah)*". Skripsi ini dalam pembatasan masalah dibatasi pada munasabah dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82, sehingga secara lebih rinci membahas mengenai, bagaimana penafsiran kisah Khidir dan Musa pada surah Al-kahfi dalam Tafsir Al-Misbah, kemudian tentang bagaimana munasabah antar ayat pada surah Al-kahfi dalam Tafsir Al-Misbah.³⁶

Tulisan kedelapan, ditulis oleh Nur Laili Abdul Aziz yang berjudul "*Penafsiran kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Al-Qur'an menurut Hamka dan M.Quraish Shihab (Surat Al-Kahfi Ayat 66-82)*", membahas mengenai; bagaimana penafsiran Hamka dan Quraish Shihab tentang kisah Musa dan Khidir pada surat al-Kahfi ayat 66-82, kemudian membahas persamaan antara penafsiran Hamka dan Quraish Shihab tentang kisah Musa dan Khidir pada surat al-Kahfi tersebut, dan terakhir

³⁴ Aulia Rachman Al-Baab, "*Interpretasi Kisah Nabi Musa Dalam Berdakwah Perspektif Al-Qur'an*", Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Ilmu Qur'an, Jakarta, 2017.

³⁵ Roi'atul Hasanah, "*Kisah Israiliyyat Tentang Nabi Musa a.s Dalam Surat Al-Ahzab : 69 (Studi Atas Kitab Tafsir Ibn Katsir)*", Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2022.

³⁶ Akhmad Mudasir, "*Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir (Munasabah Ayat Dalam Tafsir Al-Misbah)*". Skripsi Fakultas Syari'ah Ushuluddin dan Dakwah IAINU, Kebumen, 2020.

membahas perbedaan penafsiran Hamka dan Quraish Shihab mengenai kisah Musa dan Khidir dalam surah al-Kahfi ayat 66-82.³⁷

Tulisan kesembilan, ditulis oleh Maulana Agung Nurdin yang berjudul “*Analisis kisah Nabi Musa a.s dan Nabi Khidir a.s dalam Al-Qur’an surat al-Kahfi ayat 60-82 (Dengan pendekatan Hermeneutika Wilhelm Dilthey)*”. Membahas mengenai, apa saja nilai yang diperoleh dari ayat-ayat al-Qur’an surat al-Kahfi ayat 60-82, kemudian membahas mengenai bagaimana pemahaman kisah Musa dan Khidir jika ditinjau dengan pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey.³⁸

Tulisan ke sepuluh, ditulis oleh Muazzinah yang berjudul “*Nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Kisah Nabi Musa dalam Surah Al-Qasas Ayat 1-13)*”. Tulisan ini merupakan thesis yang diterbitkan oleh Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Medan pada tahun 2018. Thesis ini membahas mengenai, bagaimana kisah Musa dalam al-Qur’an Surah al-Qasas ayat 1-13, selanjutnya membahas mengenai apa saja nilai-nilai pendidikan pada kisah nabi Musa dalam al-Qur’an surah al-Qasas ayat 1-13 dan terakhir membahas terkait relevansi kisah nabi Musa dalam al-Qur’an surah al-Qasas ayat 1-13 terhadap pendidikan pada masa sekarang.³⁹

E. Kerangka Teori

Ilmu Sosial Profetik lahir dari seorang sejarawan, sastrawan yang bernama Kuntowijoyo. Ilmu sosial profetik adalah sebuah gagasan penting dalam keilmuan

³⁷ Nur Laili Abdul Aziz, “*Penafsiran Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir Dalam Al-Qur’an Menurut Hamka dan M.Quraish Shihab (Surat Al-Kahfi Ayat 66-82)*”. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Tafsir Hadis UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014.

³⁸ Maulana Agung Nurdin, “*Analisis Kisah Nabi Musa a.s dan Nabi Khidir a.s Dalam Al-Qur’an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 (Dengan pendekatan Hermeneutika Wilhelm Dilthey)*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2019.

³⁹ Muazzinah, “*Nilai-nilai Pendidikan Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Kisah Nabi Musa Dalam Surah Al-Qasas Ayat 1-13)*”, Thesis Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Medan, 2018.

sosial. Kuntowijoyo membawa ilmu sosial kedalam perubahan dan integrasi, guna membawa masyarakat dalam keadaan ideal.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ

Artinya: *Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. (QS. Ali-'Imran [3]: 110).*

Ada empat hal yang tersirat pada ayat yang tertera di atas, (1) konsep tentang umat terbaik, (2) aktivisme sejarah, (3) pentingnya kesadaran, dan (4) etika profetik.⁴⁰ Ilmu Sosial Profetik harus membedakan diri dari dakwah. Bahasa dakwah berlaku umum, bahasa ilmu spesifik.⁴¹ Karena nya ilmu sosial profetik tidak sekadar mengubah demi perubahan, tapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu. Dalam artian ini, maka ilmu sosial profetik dengan sengaja memuat kandungan nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakatnya. Dalam buku "*Islam sebagai ilmu*", hal ini berarti merupakan perubahan yang didasarkan pada cita-cita *humanisasi/emansipasi*, liberasi dan transendensi, suatu cita-cita profetik yang dibentuk dari misi historis Islam sebagaimana terkandung dalam surah Ali-'Imran ayat 110.⁴²

Teori sosial profetik, lahir dari keresahan Kuntowijoyo berkenaan dengan kehidupan masyarakat muslim, dimana realitas sosial memaksa umat Islam untuk memisahkan diri dari akar sosialnya, bagaimana harus ada egaliter terhadap orang-orang *bourjuis* (kelas menengah atas). Menurut Kuntowijoyo, Ilmu sosial tidak boleh berhenti hanya sebagai Ilmu penjelas dari sebuah kenyataan dan atau realitas

⁴⁰ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika), 2004, hlm. 96.

⁴¹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika), 2004, hlm. 103

⁴² Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika), 2004, hlm. 91-92

sosial. Melihat hal itu, Kuntowijoyo merumuskan kedalam tiga nilai dasar agar Ilmu sosial menjadi Ilmu sosial profetik. Tiga nilai dasar tersebut meliputi; Humanisasi, Liberasi dan Transendensi.

Humanisasi diartikan sebagai menghilangkan ketergantungan, kebencian juga kekerasan dari diri manusia dengan tujuan memanusiaikan manusia. Spirit humanisasi ini tidak jauh beda dengan spirit liberalisasi barat. Akan tetapi, humanisasi yang dilahirkan, dicetuskan oleh Kuntowijoyo, ini berlandaskan pada humanisme *teosentris* (meletakkan Tuhan sebagai zat atau sumber tertinggi) sedangkan humanisme barat berlandaskan pada humanisme *antroposentris* (manusia sebagai pusat). Kehidupan yang berdasarkan humanisme *antroposentris* menjadikan manusia sebagai tolak ukur kebenaran dan kebohongan. Manusia dimaknai sebagai kriteria atau standar keindahan untuk memberikan nilai-nilai penting dalam kehidupan. Tujuannya tentu saja tidak lain hanyalah untuk kesenangan dan perolehan kekuasaan. Sedangkan Kuntowijoyo memperkenalkan humanisme *teosentris* sebagai pengganti dari humanisme *antroposentris*. Kuntowijoyo berusaha untuk mengangkat kembali derajat manusia dan berharap agar manusia dapat fokus kepada Allah sebagai sang khalik, dengan maksud tujuan untuk kemaslahatan manusia itu sendiri.

Liberasi, liberalisasi dalam kerangka Ilmu sosial profetik merupakan Ilmu yang dilandasi oleh nilai-nilai luhur transendental. Dalam Ilmu sosial profetik, liberasi memiliki filosofi tanggung jawab profetik. Ilmu yang mampu membawa masyarakat keluar dari jurang kemiskinan, eksploitasi dan penindasan dari berbagai pihak. Liberasi, meski hampir sama dengan prinsip sosialisme, marxisme, komunisme, teologi pembebasan dan teologi ketergantungan, yang membedakan

disini adalah, Ilmu sosial profetik liberasi bukan sebagai sebuah ideologi. Liberasi Kuntowijoyo, membawa spirit agama kedalam perubahan (transformasi) Ilmu yang nyata (faktual) dan objektif.⁴³

Transendensi, merupakan dasar dari humanisasi dan liberasi. Sebagai dasar dari nilai sebelumnya, humanisasi dan liberasi, transendensi ingin menjadikan nilai-nilai transendental, keimanan menjadi bagian penting untuk membangun peradaban. Oleh sebab itu, agama menjadi penopang utama dalam Ilmu sosial profetik. Transendensi ilmu-ilmu sosial profetik berfungsi pula sebagai kritik. Dengan kritik transendensi, kemajuan teknis dapat dikerahkan untuk mengabdikan, melayani perkembangan dan pembangunan manusia dan kemanusiaan, bukan kehancurannya. Transendensi inilah yang akan menjadi tolak ukur dari kemajuan dan kemunduran manusia.⁴⁴

Modernisasi dan globalisasi yang membawa banyak dampak negatif, berhasil menginspirasi Kuntowijoyo untuk mencari alternatif cara yang berbasis agama. Di sini, transendensi berperan penting dalam memberikan makna yang memandu tujuan hidup manusia.⁴⁵

Islam dapat membawa dunia yang sedang sekarat. Hal ini bukan karena kurangnya teknik atau alat, namun karena tidak adanya tujuan, makna dari masyarakat yang ingin konkretisasi rencana Tuhan. Nilai-nilai ketuhanan yang transenden inilah yang menuntun manusia kepada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Berbeda dengan kisah manusia antroposentris yang mengklaim dunia sudah cukup dengan pribadinya.

⁴³ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan, 2001). Hlm. 369-371

⁴⁴ *Ibid.* Hlm. 372

⁴⁵ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 2 edisi (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006). Hlm. 93-95

F. Metode Penelitian

Metode merupakan cara untuk melakukan suatu kegiatan yang sesuai dengan aturan, metode penelitian ini difungsikan sebagai alat yang digunakan atau ditempuh untuk mencapai tujuan dan hasil yang maksimal dalam sebuah penelitian.⁴⁶ Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Jenis Penelitian

Penelitian dalam penulisan thesis ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang membandingkan, atau mencari kebenaran suatu masalah. Literatur yang digunakan sebagai sumber penelitian seperti; buku-buku, jurnal, makalah, tafsir terjemah serta dokumen lainnya yang dijadikan sebagai sumber penelitian.⁴⁷ Literatur-literatur yang dijadikan sebagai sumber penelitian, peneliti melanjutkan penelitian tersebut dengan menggunakan jenis dan atau pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif, yakni suatu penelitian yang mencoba untuk mengungkap keunikan secara menyeluruh, penelitian kualitatif ini menekankan pada pemahaman yang mendalam dari suatu permasalahan.⁴⁸

2) Sumber Data

Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Data primer berupa al-Qur'an, buku kisah Nabi-nabi, dan buku-buku karya Kuntowijoyo. Kemudian data sekunder berupa, al-Qur'an terjemah, buku literatur-literatur, dokumen-dokumen atau jurnal-jurnal yang membahas dan

⁴⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta Selatan: Ciputat Pres, 2002), hlm. 87.

⁴⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm.71.

⁴⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 75-77.

memuat data informasi mengenai kisah-kisah nabi, terkhusus kisah dakwah Musa yang diaplikasikan dalam Ilmu Sosial Profetik pemikiran Kuntowijoyo.

3) Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini, peneliti mencoba mengumpulkan data-data seperti buku-buku literatur serta jurnal-jurnal yang dapat menunjang penulisan thesis ini. Data yang dikumpulkan adalah yang berkaitan dengan kisah Musa dan Ilmu Sosial Profetik. Pengumpulan ini dilakukan dengan cara, penulis mencari ayat-ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan Musa dan atau menggunakan kata kunci Musa, kemudian memfokuskan pada ayat atau surah yang menjadi objek penelitian. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan keperluan pembahasan. Data-data yang telah diklasifikasikan disusun secara sistematis sehingga menjadi pembahasan yang mudah untuk dipahami dan jelas.

4) Metode Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data baik dari sumber primer dan sekunder, penyusunan penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik.⁴⁹ Dalam melakukan analisis data, data yang telah diperoleh, dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan penulisan, selanjutnya meneliti pemikiran tokoh dengan mengambarkan secara teratur.⁵⁰ Yakni semua ide dalam pemikiran Kuntowijoyo tentang Ilmu Sosial Profetik, untuk kemudian dianalisis, dan menghubungkannya kedalam konsep dakwah Musa kepada Fir'aun atas pemikiran Kuntowijoyo.

⁴⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Rajawali, (Jakarta: 1996), hlm.65.

⁵⁰ Anton Bakeer dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm.65.

G. Sistematika Pembahasan

Peneliti menyusun sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang masalah mengapa penelitian ini dilakukan, mengapa peneliti memilih tema ini. Rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka kemudian diakhiri dengan metode dan sistematika, dengan maksud menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

Bab II, berisi biografi, profil Kuntowijoyo, riwayat hidup, riwayat pendidikan, latar belakang pemikiran, karya-karya dan penghargaanannya, kemudian sedikit menyinggung mengenai Ilmu Sosial Profetik, Humanisasi, Liberasi, Transendensi.

Bab III adalah Ayat-ayat dakwah Musa, yang membahas sedikit mengenai Dakwah Nabi Musa kemudian, klasifikasi ayat-ayat dakwah Musa kepada Fir'aun, dan penafsiran ayat-ayat dakwah Musa kepada Fir'aun,

Bab IV membahas; mengapa dakwah Musa bisa dikatakan humanisasi, liberasi dan transendensi kepada Fir'aun dilihat dari kacamata Kuntowijoyo dan terakhir mengenai, apa implikasi ayat-ayat dakwah Musa ditinjau melalui Ilmu Sosial Profetik.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan atau hasil kajian secara keseluruhan, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam penelitian, dan berisikan saran, yang dimaksudkan atau ditujukan kepada peneliti dan penelitian selanjutnya yang ingin membahas seperti tema terkait.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang telah peneliti tuangkan dalam beberapa bab diatas, pada kesimpulan ini peneliti akan sedikit menyimpulkan beberapa garis besar mengenai hasil penelitian, yakni sebagai berikut:

Pertama, dalam penafsiran ayat-ayat Musa, peneliti mencoba untuk memaparkan beberapa tafsiran ayat-ayat dakwah Musa yang secara detail menggambarkan mengenai (dakwah) Musa kepada Fir'aun melalui sudut pandang dari beberapa mufasir terkenal di Indonesia. Dan dapat disimpulkan bahwa, risalah Nabi Musa as merupakan risalah pertama yang menampilkan bentuk-bentuk tuntunan yang belum dikenal sebelumnya dalam sejarah agama-agama, tidak juga dalam sejarah sistem pengendalian umat. Itu semua di samping kedudukan syariatnya yang mengatasi syariat-syariat sebelumnya, apalagi syariat Nabi Musa as memiliki keistimewaan dari sisi bahwa ia merupakan pengajaran langsung dari Allah SWT.

Kedua, setelah menganalisis dakwah Musa dengan mengaplikasikan ke dalam Ilmu Sosial Profetik, peneliti menemukan bahwa nilai humanisasi, liberasi dan transendensi merupakan tiga pilar utama dari “ilmu sosial profetik”. Konsep nilai-nilai profetik yang digunakan Kuntowijoyo (humanisasi, liberasi dan transendensi) adalah bersumber dari ayat Al-Qur'an

surah Ali-'Imran ayat 110. Dengan maksud, humanisasi bertujuan untuk memanusiakan manusia, liberasi bertujuan untuk pembebasan bangsa dari kekejaman, kemiskinan, pemerasan kelimpahan dan keangkuhan teknologi dan terakhir, transendensi yang bertujuan untuk menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan.

Pada bagian ini dapat disimpulkan bahwa Nabi Musa jelas memiliki karakter yang humanis dan jiwa sosial yang tinggi, dapat dilihat dari, ketika dalam keadaan mendesak sekalipun, Nabi Musa masih memikirkan keselamatan kaumnya tidak hanya memikirkan diri sendiri. Nabi Musa berusaha untuk bagaimana agar kaumnya ikut terselamatkan. Pada bagian aspek sosial Musa kepada Fir'aun, dapat digambarkan ketika Musa selalu mengingatkan dan menyadarkan Fir'aun bahwasannya ia adalah manusia biasa dan bukan Tuhan, juga dalam sikap, Fir'aun dan pemuka-pemukanya atas apa yang telah mereka lakukan, sama sekali tidak mencerminkan memanusiakan manusia. Nabi Musa berusaha untuk terus menyadarkan Fir'aun dan pemuka-pemukanya bahwa ia benar-benar hanyalah manusia biasa dan akan merugi. Dengan tindakan yang telah dilakukan oleh Nabi Musa adalah merupakan contoh sebagai seorang mukmin sejati.

Ketiga, pada bagian implikasi ayat-ayat dakwah Musa yang ditinjau melalui “ilmu sosial profetik”, humanisasi, liberasi dan transendensi adalah: dalam kasus tertentu, ketika seorang dai mungkin dalam kondisi diujung tanduk (tidak ideal) dalam membawa jam'ahnya, sebagaimana seperti Musa

berupaya membawa umatnya ketika diujung laut sebelum terjadinya mukjizat terbelahnya lautan. Disinilah ketakwaan seorang dai diuji, apakah ia hanya mementingkan keselamatan atas dirinya atau memikirkan keselamatan orang lain. Maka dalam proses ini, bila berdasar pada aspek profetik, merupakan bagian dari humanisasi, yakni memanusiakan manusia, memanusiakan para jamaah dengan sebagaimana mestinya.

B. Saran

Secara keseluruhan, penelitian yang berjudul “*Konsep Dakwah Musa Kepada Fir’aun (Aplikaosi Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo)*” bukanlah sebuah penelitian yang final. Peneliti sangat menyadari bahwa dalam membahas tema ini, peneliti belum menganalisis dengan berbagai macam sudut pandang terkait konsep dakwah yang dilakukan Musa kepada Fir’aun. Hal ini karena, peneliti hanya memfokuskan pada pengaplikasian dari ilmu sosial profetik Kuntowijoyo. Oleh karena itu peneliti sangat menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna, dan masih banyak kekurangan-kekurangan terhadap penelitian ini. Sehingga nantinya, hal ini dapat memberikan celah bagi para pengkaji Al-Qur’an untuk diteliti lebih dalam bahkan menyeluruh mengenai konsep dakwah Musa kepada Fir’aun dengan menggunakan sudut pandang dari berbagai macam mufassir-mufassir yang tersebar di muka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia Desti Indah Kurnia, “Relevansi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur’an Surah Al-Qashash Ayat 1-13 Dalam Pandangan Tafsir Ibn Katsir Pada Pendidikan Agama Islam”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2022.
- Ahmad Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983).
- Akhmad Mudasir, “Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir (Munasabah Ayat Dalam Tafsir Al-Misbah)”. Skripsi Fakultas Syari’ah Ushuluddin dan Dakwah IAINU, Kebumen, 2020.
- Anton Bakeer dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta Selatan: Ciputat Pres, 2002).
- Aulia Rachman Al-Baab, “Interpretasi Kisah Nabi Musa Dalam Berdakwah Perspektif Al-Qur’an”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Ilmu Qur’an, Jakarta, 2017.
- Badiatul Rozikin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Nusantara, 2009).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (PT Syaamil: Cipta Media).
- Dhienri, dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005).
- Durrotun Nashah, “Kisah Musa dalam Terjemahan Al-Qur’an (Studi Analisa Terjemahan *The Message of The Qur’an*)”, Thesis, Sekolah Pascasarjana, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022.
- HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, (Pustaka Nasional PTE LTD: Singapore).
- _____, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, (Pustaka Nasional PTE LTD: Singapura).
- _____, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura).
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur’an: Media-Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur’an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988).

- Hermansyah, *Kisah Nabi Musa dan Fir'aun Dalam Al-Qur'an: Studi Perbandingan Penafsiran Ishari Klasik dan Modern*, (Ciputat: Young Progressive Muslim, 2022).
- Imaduddin Abu Fida' Isma'il bin Katsir al-Quraisyi ad- Dimasyqi, *Kisah para Nabi terj. Qashashul Anbiya*, 3 edisi, ed. oleh Umar Mujtahid dan Rica Noviyanti, Jakarta: Ummul Qura, 2015.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung: Mizan, 2001.
- , *Islam Sebagai Ilmu*, 2 edisi, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Ludwig Feuerbach, *The Essence of Christianity*, ed. oleh George Eliot, New York: Cosimo books, 2008.
- Muhammad 'Ābid al-Jābirī, *Madkhal ilā al-Qur'an al-Karīm: al-Juz al-Awwal fī al-Ta'rīf bi al-Qur'ān*, Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wihdah al-'Arabīyah, 2006.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011).
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996).
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung: Mizan, 1997).
- _____, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika), 2004.
- _____, *Makrifat Daun Daun Makrifat*, Basabasi, 2018.
- _____, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001).
- _____, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan).
- _____, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas: Esai-Esai Budaya dan Politik* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2002).
- Ludwig Feuerbach, *The Essence of Christianity*, ed. oleh George Eliot, New York: Cosimo books, 2008.
- M. Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005).
- Manna Al Qattan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*. terjemahan (Jakarta:

Pustaka Al Kautsar).

Maulana Agung Nurdin, *“Analisis Kisah Nabi Musa a.s dan Nabi Khidir a.s Dalam Al-Qur’an Surat Al-Kahf Ayat 60-82 (Dengan pendekatan Hermeneutika Wilhelm Dilthey)”*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2019.

Moh.Hasan, *Kisah Mukjizat Para Nabi dan Rasul Allah*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2012).

Muazzinah, *“Nilai-nilai Pendidikan Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Kisah Nabi Musa Dalam Surah Al-Qasas Ayat 1-13)”*, Thesis Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Medan, 2018.

Muhammad ‘Ābid al-Jābirī, *Madkhal ilā al-Qur’an al-Karīm: al-Juz al-Awwal fī al-Ta’rīf bi al-Qur’ān*, Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wihdah al-‘Arabīyah, 2006.

Muhamamd Mahmud Hijazi, *Fenomena Keajaiban Al-Qur’an : Kesatuan Tema dalam Al-Qur’an*, terjemah. Abdul Hayyic al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2010).

Nida Kholidiyah, *“Konflik Nabi Musa dan Fir’aun dalam Al-Qur’an (Perspektif Resolusi Konflik)”*, Thesis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, Semarang, 2021.

Nur Laili Abdul Aziz, *“Penafsiran Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir Dalam Al-Qur’an Menurut Hamka dan M.Quraish Shihab (Surat Al-Kahf Ayat 66-82)”*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Tafsir Hadis UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014.

Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 10 (Lentera Hati).

Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 12 (Lentera Hati).

_____, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 13 (Lentera Hati).

Ridwan Affandi, *Ilmu Sebagai Lentera Kehidupan*, (Bandung: IPB Press), 2006.

Roi'atul Hasanah, "Kisah *Israiliyyat* Tentang Nabi Musa a.s Dalam Surat Al-Ahzab : 69 (Studi Atas Kitab Tafsir Ibn Katsir), Skripsi Fakultas Udhuluddin Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2022.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Rajawali, (Jakarta: 1996).

Umniyatur Rohima, "Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab", Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2020.

